

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara agraris, mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Sebagian besar petani adalah petani gurem (petani kecil) yang memiliki lahan sempit dan modal terbatas, sehingga dari keadaan tersebut petani hanya dapat melakukan kegiatan pertanian ala kadarnya sesuai kemampuan yang dimiliki (Reijntje Coen *et al*, 1999). Dengan keadaan yang seperti itu pun, setiap petani memiliki harapan yang sama dengan masyarakat lain yaitu menjadi makmur dan sejahtera.

Pembangunan pertanian bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat tani yang sebagian besar masyarakat di pedesaan (Reijntje Coen *et al*, 1999). Pembangunan pertanian di Indonesia pun telah dilaksanakan secara berkelanjutan dalam upaya untuk menyejahterakan petani. Pembangunan pertanian pada dasarnya untuk menyejahterakan petani dan pada akhirnya mencukupi persediaan pangan nasional (swasembada pangan).

Ketersediaan pangan Indonesia merupakan salah satu prioritas pemerintahan dalam pembangunan. Salah satu pangan yang paling pokok dibutuhkan sebagian besar penduduk Indonesia adalah beras. Produksi beras menjadi hal yang sangat diperhatikan dalam ketersediaan pangan di Indonesia. Oleh karena itu pemerintah harus melakukan upaya memenuhi ketersediaan pangan. Dalam upaya memenuhi ketersediaan pangan, secara prinsip produksi padi tergantung pada dua variabel, yaitu panen dan hasil perhektar, intensifikasi pertanian dan perluasan areal tanam merupakan usaha pokok dalam pengelolaan

usahatani untuk meningkatkan produksi, produktivitas, dan pendapatan (Mubyarto, 1985).

Produksi tanaman padi dalam dekade terakhir kurang mengalami peningkatan yang berarti. Walaupun terjadi peningkatan produksi, keuntungan yang diperoleh petani relatif tidak meningkat karena makin tingginya biaya produksi yang harus dikeluarkan. Sejalan dengan tujuan pembangunan pertanian yang lebih memokuskan kepada peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani, maka program intensifikasi padi sudah selayaknya mendapat perbaikan dan penyempurnaan dari berbagai aspek, baik teknis maupun kelembagaan pendukung.

Di Provinsi Jambi, pengembangan komoditi tanaman padi masih tetap menjadi perhatian. Hal ini dapat dipahami karena mengingat bahwa tanaman padi memiliki arti strategis di masyarakat yaitu sebagai sumber bahan makanan pokok di masyarakat Provinsi Jambi. Usaha pengembangan komoditi tanaman padi ditempuh dengan peningkatan penerapan usahatani padi sawah di Provinsi Jambi. Hal ini dapat dilihat dari luas panen, produksi dan produktivitas padi sawah pada lampiran 1 yang menunjukkan bahwa produktivitas padi sawah di setiap kabupaten/kota di Provinsi Jambi cukup bervariasi. Produktivitas kabupaten Batanghari dapat mewakili produktivitas padi sawah Provinsi Jambi yaitu sebesar 4,895 ton/Ha pada tahun 2014. Hal ini dilihat dengan luas panen yang ada di kabupaten Batanghari yang berada di angka minimum dapat menghasilkan produksi sebesar 37,599 ton padi sawah. Angka ini sangat menjanjikan untuk potensi peningkatan produksi dengan usaha tani yang lebih baik sehingga produksi tanaman padi sawah di Provinsi Jambi semakin meningkat.

Di setiap kecamatan yang berada dalam kabupaten Batanghari tersebar usaha tani padi sawah yang menunjukkan produktivitas cukup baik di setiap tahunnya. Salah satu kecamatan yang memiliki lahan panen yang minim tetapi tetap menghasilkan produktivitas yang baik adalah kecamatan Pelayung. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 2. Tabel tersebut menunjukkan peningkatan produktivitas pada setiap kecamatan di kabupaten Batanghari yang beragam. Pada tabel menunjukkan produktivitas padi sawah di kecamatan Pelayung memiliki rata – rata produksi yang cukup baik. Walaupun kecamatan Pelayung memiliki angka luas panen dibawah Maro Sebo Ulu, Mersam dan Muara Bulian, tetapi produksi rata – rata tanaman padi di kecamatan ini tidak perlu diragukan. Ini memberikan gambaran bahwa kecamatan Pelayung memiliki potensi yang lumayan baik untuk meningkatkan kembali produktivitas padi sawah di kecamatan tersebut.

Menurut data yang didapatkan dari BP3K Kecamatan Pelayung hampir semua desa melakukan usahatani padi sawah. Di kecamatan Pelayung ada 18 desa/kelurahan. Terdapat 11 desa yang mengusahakan tanaman padi sawah. Produktivitas padi sawah pada 11 desa ini perlu dioptimalkan dengan meningkatkan pengelolaan usahatani padi sawah melalui teknologi yang ada. Lampiran 3 menunjukkan bahwa beragamnya hasil produksi dengan luas panen yang ada.

Melihat data hasil produksi dari setiap desa di Kecamatan Pelayung (lampiran 3), salah satu desa yang menjadi perhatian adalah Desa Senaning karena

dalam lima tahun terakhir mengalami dinamika dalam rata – rata produksi tanaman padi sawah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel 1 berikut.

**Tabel 1. Luas Panen, Produksi dan Produksi Rata-Rata Padi Sawah di Desa Senaning Tahun 2010 – 2014**

No	Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produksi Rata-Rata (Ton/Ha)
1.	2010	94	488,8	5,2
2.	2011	76	296,4	3,9
3.	2012	41	233,7	5,7
4.	2013	42	252	6,0
<b>5.</b>	<b>2014</b>	<b>115</b>	<b>252</b>	<b>2,19</b>

*Sumber: Kantor BP3K Camat Pemayung*

Dilihat dari data di atas menunjukkan Desa Senaning memiliki produktivitas tertinggi dengan luas panen 42 Ha, menghasilkan 252 Ton dan 6,0 ton/Ha rata – rata produksi di tahun 2013. Keadaan ini menggambarkan bahwa petani di Desa Senaning melakukan usaha tani dengan cukup baik dengan minimnya luas lahan tetapi dengan rata – rata produksi yang tinggi. Namun pada tahun 2014 terjadi penurunan yang signifikan pada rata – rata produksi padi sawah di Desa Senaning. Fenomena ini diperkirakan terjadi karena perubahan dalam faktor produksi dalam berbudidaya usahatani.

Hasil produksi padi sawah tentunya tidak terlepas dari faktor produksi dan petani itu sendiri dalam mengusahakan usahatani padi sawah. Petani yang mengusahakan tanaman padi sawah di Desa Senaning sudah selayaknya memiliki faktor produksi yang baik dalam berusahatani padi sawah. Hal ini dibuktikan dari ditetapkannya Desa Senaning sebagai daerah percontohan bibit unggul di Kabupaten Batanghari. Desa Senaning juga telah berswasembada hasil produksi dan sebagai pemasok bibit ke PT. Bertani dan Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

Selain itu petani di Desa Senaning tetap mengusahakan padi sawah meskipun tidak mendapatkan bantuan dari pemerintah. Berarti petani di desa tersebut telah memberikan respon terhadap pengembangan pada usahatani padi sawah. Sehingga perubahan yang terjadi pada produktivitas padi sawah di Desa Senaning tahun 2014 diasumsikan adalah sebuah dinamika yang terjadi terhadap faktor produksi usahatani padi sawah.

Faktor produksi pada usahatani ada 4 unsur pokok yaitu; tanah, tenaga kerja, modal, dan pengelolaan/manajemen (Hernanto, 1989). Dari keempat faktor produksi ini, pengelolaan atau manajemen merupakan hal yang menjadi perhatian dalam penelitian ini. Menurut Mosher dalam Suratiyah (2011) bahwa petani berperan sebagai manajer, juru tani, dan manusia biasa yang hidup dalam masyarakat. Petani sebagai manajer akan berhadapan dengan berbagai alternatif yang harus diputuskan mana yang harus dipilih untuk diusahakan. Untuk itu, diperlukan keterampilan, pendidikan, dan pengalaman yang berpengaruh dalam proses pengambilan keputusan.

Manajemen yang melekat pada tenaga kerja akan sangat menentukan bagaimana kinerjanya dalam menjalankan usahatani. Dengan manajemen yang berbeda meskipun segala input sama akan diperoleh hasil yang berbeda. Dengan kata lain, keberhasilan usahatani sangat tergantung pada upaya dan kemampuan manajer (Suratiyah, 2011). Tenaga kerja yang dimaksud di atas adalah petani yang pada akhirnya harus memiliki perilaku yang terbaik dalam manajemen agar usahatannya berhasil. Faktor produksi manajemen ini juga memegang peran dalam keberhasilan usahatani.

Dalam upaya meningkatkan produksi padi sawah nasional, khususnya di Provinsi Jambi, dilakukan berbagai terobosan teknologi pada usahatani padi sawah. Pendekatan dengan pelaksanaan teknologi ini membawa kepada hasil upaya yang baik. Upaya peningkatan ini diperkirakan berhubungan dengan pelaksanaan teknologi usahatani padi sawah yang dimana peningkatan ini adalah peningkatan yang signifikan. Teknologi ini merupakan inovasi baru untuk meningkatkan produksi padi sehingga tidak mudah bagi petani dalam menerima hal tersebut. Perilaku petani yang menerapkan inovasi baru tersebut tidak terlepas dari respon petani terhadap inovasi itu sendiri. Di samping berbagai faktor penting seperti hakikat stimulus itu sendiri, latar belakang pengalaman individu, motivasi, persepsi, respon dan sebagainya, serta sikap individu ikut memegang peranan dalam menentukan bagaimana perilaku seseorang di lingkungannya.

Perilaku yang positif adalah perilaku yang memperlihatkan atau menunjukkan, menerima, mendekati, menyenangkan dan mengharapkan terhadap objek – objek tertentu di sekitar mereka. Perilaku yang negatif merupakan perilaku yang memperlihatkan atau menunjukkan kecenderungan untuk menjauhi, membenci, menghindari dan penolakan terhadap suatu objek tertentu di sekitar individu tersebut berada. Pada gilirannya, lingkungan secara timbal balik akan mempengaruhi sikap dan perilaku. Interaksi antara situasi lingkungan dengan sikap, dengan berbagai faktor didalam maupun diluar individu akan membentuk suatu proses kompleks yang akhirnya menentukan perilaku seseorang (Azwar, 2009).

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Hubungan Perilaku Petani dengan Pelaksanaan Teknologi Usahatani Padi Sawah di Kecamatan Pemayung Kabupaten Batanghari”**

## **1.2. Rumusan Masalah**

Keberhasilan petani dalam mengusahakan padi sawah dapat dilihat dari peningkatan yang terjadi dalam produktivitas padi sawah. Petani mempunyai kesadaran bahwa peningkatan produktivitas padi selain bermanfaat untuk memenuhi kepentingan masyarakat juga akan menghasilkan keuntungan bagi para petani sendiri beserta keluarganya yaitu peningkatan kesejahteraan. Kesadaran ini didorong dengan adanya perilaku petani dalam mengusahakan usahatannya.

Angka luas panen Kecamatan Pemayung berada di bawah Maro Sebo Ulu, Mersam dan Muara Bulian, tetapi produksi rata – rata padi sawah Desa Senaning menunjukkan angka cukup baik. Untuk meningkatkan produktivitas petani padi sawah diperlukan upaya dari berbagai pihak terkait agar produksi semakin meningkat. Dengan meningkatnya produksi secara otomatis meningkatkan hasil panen yang dihasilkan dan secara beriringan akan meningkatkan kesejahteraan petani. Upaya yang dilakukan sejauh ini adalah dengan menerapkan teknologi pada usahatani padi sawah.

Tinggi rendahnya produksi padi sawah ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti lahan, iklim, modal, tenaga kerja dan manajemen (Suratiyah, 2011). Faktor yang mempengaruhi perilaku petani di Desa Senaning Kecamatan Pemayung Kabupaten Batanghari antara lain pengetahuan teknologi usatani padi sawah dan pengalaman petani. Faktor lain yang mempengaruhi usahatani pada

padi sawah khususnya adalah pelaksanaan teknologi yaitu produksi dan aktivitas mencari informasi serta sikap petani itu sendiri. Pemilihan teknologi padi sawah melalui pendekatan ini dilakukan petani atas dasar keinginan petani untuk meningkatkan produksi agar pendapat mereka meningkat sehingga dapat membantu dalam usaha pemenuhan kebutuhan hidup petani itu sendiri. Dalam hal informasi yang digunakan petani juga dapat merubah pola perilaku petani terhadap pendekatan ini, sejauh mana keinginan petani untuk mengusahakan usahatani dengan pelaksanaan teknologi pada usahatani padi sawah tergantung pada banyaknya informasi yang diterima petani.

Berdasarkan uraian di atas maka permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku petani padi sawah di Kecamatan Pemayung Kabupaten Batanghari?
2. Bagaimana pelaksanaan teknologi usahatani padi sawah di Kecamatan Pemayung Kabupaten Batanghari?
3. Bagaimana hubungan perilaku petani dengan pelaksanaan teknologi usahatani padi sawah di Kecamatan Pemayung Kabupaten Batanghari?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui perilaku petani padi sawah di Kecamatan Pemayung Kabupaten Batanghari.
2. Mengetahui pelaksanaan teknologi usahatani padi sawah di Kecamatan Pemayung Kabupaten Batanghari.



3. Mengetahui hubungan perilaku petani dengan pelaksanaan usahatani padi sawah di Kecamatan Pemayung Kabupaten Batanghari.

#### **1.4. Kegunaan Penelitian**

1. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi tingkat sarjana pada Fakultas Pertanian Universitas Jambi.
2. Sebagai bahan masukan bagi peneliti khususnya penelitian yang sejenis untuk masa yang akan datang.

